

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia dikenal sebagai negara dengan sejuta pesona budaya dan adat istiadat saat ini tengah menghadapi krisis kebudayaan sebagai akibat dari banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Mulai lunturnya nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur berdampak pada perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat khususnya pada generasi muda Indonesia. Masyarakat banyak yang sudah mulai meninggalkan tradisi leluhur, adat istiadat dan juga kepercayaan yang dulu dianut oleh para leluhur, selain itu mulai tingginya pemahaman masyarakat terhadap agama membuat sebagian masyarakat tidak lagi mempercayai tradisi, adat-istiadat dan kepercayaan yang dianut oleh para leluhurnya. Namun demikian ternyata masih banyak suku-suku di Indonesia yang masih mempertahankan budaya, adat istiadat dan tetap mempercayai kepercayaan yang dianut oleh para leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut data dari Kemendikbud melalui Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi mencatat ada 187 kelompok penghayat kepercayaan di 13 Provinsi. Kelompok terbanyak ada di Jawa Tengah dengan 53 kelompok. Sementara itu, Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, mencatat jumlah penghayat kepercayaan hingga 31 Juli 2017 ada sebanyak 138.791 orang. Kemungkinan jumlah ini akan bertambah pasca putusan MK terhadap Undang-Undang Nomor 24 tahun 2013 tentang adminduk (administrasi kependudukan). Direktorat Jenderal Dukcapil Zudah Arif Fakhruulloh mengatakan jumlah penghayat sebesar 3,14 persen dari total masyarakat Indonesia. Sebelumnya penghayat kepercayaan juga mencatatkan dirinya sebagai pemeluk enam agama yang diakui oleh pemerintah (Putra, 2017).

Suku Jawa memang dikenal sebagai salah satu suku yang memiliki budaya dan adat istiadat yang sangat kental dan dilakukan secara turun temurun dari leluhurnya seperti memelihara pusaka, memberi sesajian (nyajen), menghitung tanggal baik untuk pernikahan, upacara nyadran, jolenan, dan lain sebagainya yang masih dilakukan sampai saat ini. Dimana masyarakat suku Jawa masih menyakini apabila mereka melanggar atau tidak melakukan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun akan menimbulkan bencana atau kesusahan bagi masyarakat sekitar. Budaya dan adat istiadat yang masyarakat Jawa lakukan ini biasanya dikenal dengan istilah kata "*kejawen*" yang dianggap memiliki unsur mistis atau magis.

Kejawen berasal dari kata *kejawaan* yang memiliki arti segala sesuatu yang terkait tradisi dan kepercayaan Jawa. Sebelum agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen datang masyarakat Jawa sudah memiliki suatu sistem nilai, tradisi, dan kepercayaannya sendiri (Muhibbuddin, 2017).

Kepercayaan kejawen sudah ada sejak dahulu kala yang merupakan agama asli dari suku Jawa bahkan dari sebelum datangnya agama-agama yang kita kenal sekarang dan kejawen ini sudah ada dan hidup di masyarakat Jawa dari dahulu sampai sekarang. Selain kejawen masyarakat Jawa memiliki tradisi dan budaya yang masih banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha yang masih berlangsung sampai saat ini, walaupun mereka sudah memiliki keyakinan dan agamanya sendiri dan pada akhirnya masyarakat Jawa menjadi "sinkreatisme".

Sinkretisme adalah proses penggabungan antara beberapa agama dan kepercayaan. Sinkretisme mewarnai kehidupan hampir semua masyarakat Jawa dalam kehidupan beragamanya, masyarakat Jawa masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat walaupun mereka memiliki agama resmi yang diresmikan oleh Pemerintah.

Pandangan hidup Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: "sedaya agami niku sae" (semua agama itu baik). Ungkapan inilah yang kemudia membawa konsekuensi timbulnya sinkretisme di masyarakat Jawa (Dr. Marzuki, 2014).

Salah satu masyarakat Jawa yg masih memegang teguh budaya, adat-istiadat, dan masih mempercayai kepercayaan yang dianut oleh leluhur mereka (kejawen) adalah masyarakat Desa Somongari. Desa Somongari adalah sebuah desa yang terletak di kawasan pegunungan Menoreh masuk di wilayah kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. Desa pegunungan yang tidak memiliki lahan persawahan ini terkenal dengan hasil hutan berupa kayu tahun, rempah-rempah, buah manggis dan durian. Kehidupan masyarakat Desa Somongari bisa dibilang sederhana, dan kerukunan antar warga desa juga terjaga dengan sangat baik (guyub rukun). Masyarakat Desa Somongari sangatlah ramah dan bersahabat sehingga membuat desa ini terasa begitu damai dan tentram. Sebagian warga desa memiliki mata pencaharian dengan berkebun (tani), sebagian lagi bekerja sebagai pegawai negeri dan karyawan swasta.

Tingkat pendidikan warga Desa Somongari cukup tinggi. Meskipun dengan tingginya tingkat pendidikan masyarakat desa dan kemajuan zaman, tidak menjadikan warga Desa Somongari melupakan budaya, adat istiadat, dan kepercayaan nenek moyang yang sudah turun temurun sejak zaman dahulu. Mereka masih menjalankan tradisi dan kepercayaan yang menjadi amanat para leluhur (kejawen), diantaranya tradisi nyadran dan jolenan. Satu hal yang cukup menarik, walaupun eksistensi kepercayaan kejawen di desa ini tinggi, masyarakat Desa Somongari tetap memeluk salah satu agama Nasional, dimana sebagian besar masyarakat Desa Somongari memeluk Agama Islam, dan sebagian lagi memeluk Agama Kristen. Masyarakat Desa Somongari ini merupakan salah satu contoh masyarakat yang menganut Agama Islam Kejawen dan Kristen Kejawen di pulau Jawa khususnya Jawa Tengah.

Bersadarkan pemaparan diatas peneliti ingin mengetahui eksistensi tradisi kejawen dan implikasinya terhadap kehidupan beragama di masyarakat suku Jawa khususnya Desa Somongari yang masih mempertahankan kepercayaan kejawen sampai saat ini. Peneliti akan melanjutkan penelitian di desa Somongari kecamatan Kaligesing kabupaten Purworejo, Jawa tengah.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti fokus untuk melihat pelaksanaan kepercayaan kejawen di masyarakat desa Somongari dan juga implikasi kepercayaan kejawen terhadap kehidupan beragama masyarakat di Desa Somongari.

### **C. PERTANYAAN PENELITIAN**

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat Somongari masih mempertahankan kepercayaan kejawen ?
2. Bagaimana pelaksanaan kepercayaan kejawen di masyarakat Desa Somongari ?

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan keilmuan khususnya berkaitan dengan budaya jawa dan kepercayaan kejawen
- b. Secara Praktis,
  - a) Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan peneliti mampu menghargai budaya dan tradisi yang ada, lebih mencintai budaya Indonesia khususnya budayanya sendiri budaya jawa, dan tentunya menambah wawasan peneliti.
  - b) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam usaha melestarikan budaya jawa khususnya di desa Somongari.
  - c) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat khususnya masyarakat desa Somongari, masyarakat Jawa, masyarakat Indonesia untuk lebih menghargai dan mencintai budaya serta adat istiadat leluhur. Dan semoga menjadi upaya untuk melestarikan budaya jawa.